

IDENTIFIKASI AYAT-AYAT DAKWAH DALAM AL-QUR`AN*

Arifin Zain

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
<zain.ifinzain@gmail.com>

Maimun

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
<maimun.fdk01@gmail.com>

Maimun Fuadi

Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
<maimun.fuadi75@ar-raniry.ac.id>

Abstrak: Di dalam al-Qur`an ditemukan banyak ayat yang memerintahkan kewajiban melaksanakan dakwah. Dari sejumlah ayat tersebut, perintah dakwah adakalanya menggunakan kata yang berbeda-beda, seperti *tabligh*, *nashihat*, *tarbiyah*, *tabsyir*, *tanzhir* dan kata-kata lain yang perlu diteliti dan diidentifikasi kriterianya secara seksama. Artikel ini bertujuan untuk menemukan kriteria ayat-ayat al-Qur`an yang dapat dikategorikan sebagai ayat-ayat dakwah, dan bentuk kata-kata yang digunakan al-Qur`an yang semakna dengan makna dakwah. Tulisan ini tergolong pada penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data primernya kitab suci al-Qur`an, tepatnya ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah dakwah, serta bahan-bahan tertulis lainnya terkait metode tafsir al-Qur`an, seperti metode tafsir *maudhu`i*. Teknik analisis datanya dilakukan melalui metode *content analysis*. Berdasarkan hasil kajian ditemukan, bahwa terdapat beragam bentuk kata teknis yang diperkenalkan al-Qur`an yang semakna dengan makna dakwah. Beragamnya kata yang semakna dengan makna dakwah dapat dipahami bahwa al-Qur`an memiliki *vocabulary* yang demikian kaya sehingga penggunaan katanya lebih beragam. Selain itu, di dalam implementasinya, dakwah dapat dilihat dari multi sudut pandang sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapi. Di antara beberapa kriteria atau karakteristik khusus yang membedakan ayat-ayat dakwah dengan kelompok ayat lainnya adalah: ayat-ayat dakwah memuat norma dasar yang bersifat global; mengandung unsur perintah (*suruhan*) yang jelas (*sharih al-amr*) dan larangan (*sharih al-nahy*); keterhubungan ayat-ayat

* Artikel ini disarikan dari Hasil Penelitian Tim Penulis dengan judul: "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Qur`an", Banda Aceh: Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry, 2016.

dakwah dengan masalah akidah, akhlak, muamalah, termasuk *wa'ad dan wa'id*; dan ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an juga menggunakan bahasa yang luas, luwes, tegas dan akurat.

Kata Kunci: Identifikasi, Kriteria, Ayat-Ayat Dakwah, Al-Qur'an

***Abstract:** In the Qur'an is found many verses that command the obligation to carry out da'wah. Of the aforementioned verses, the da'wah command is sometimes using different words, such as *tabligh, nashihat, tarbiyah, tabsyir, tanzhir* and other words that need to be carefully researched and identified criteria. The article aims to find the criteria of verses of the Qur'an which can be categorized as verses of da'wah, and the form of words used by the Qur'an with meaning meaning da'wah. This paper belongs to library research with qualitative analysis approach. The primary data source is the holy book of the Qur'an, precisely the verses relating to the da'wah command, as well as other written materials related to the method of interpretation of the Qur'an, such as the method of *tafsir maudhu'i*. Data analysis technique is done through content analysis method. Based on the results of the study found, that there are various forms of technical words that are introduced al-Qur'an with meaning meaning da'wah. The variety of words that are meaningful with the meaning of da'wah can be understood that the Qur'an has a vocabulary so rich that the use of the word more diverse. In addition, in its implementation, da'wah can be seen from multiple point of view so that it should use words that are more appropriate to the human condition faced. Among several criteria or special characteristics that distinguish verses of da'wah with other groups of verses are: the verses of da'wah contain basic norms that are global; contains a clear command (*sharih al-amr*) and a ban (*sharih al-nahy*); connectedness of the verses of da'wah with the problem of *aqidah, akhlak, muamalah, including wa'ad and wa'id*; and the verses of da'wah in the Qur'an also use a broad language, flexible, firm and accurate.*

Keywords: Identification, Criteria, Verse of Propagation, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya yang terakhir Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul terakhir, maka tidak ada lagi rasul setelahnya., demikian pula halnya dengan Islam, tidak ada lagi agama yang diturunkan Allah setelah Islam. Berakhirnya pengutusan rasul tidak berarti berakhirnya penyampaian risalah agama ketuhanan. Aktivitas dakwah tidak akan

berhenti seiring dengan berhentinya pengutusan para rasul, akan tetapi tugas ini terus dilanjutkan oleh para ulama sebagai *warasat al-anbiyaa*. Para ulama bertanggung jawab melanjutkan sebagian tugas-tugas kenabian sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka. Di samping itu, mencermati salah satu hadits rasulullah yang artinya: “*sampaikanlah oleh mu walau satu ayat*”, hadits ini menunjukkan bahwa kewajiban dakwah tersebut juga menjadi kewajiban umat Islam secara keseluruhan tanpa melihat status pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya. Semua wajib berdakwah berdasarkan kemampuan ilmu dan pengetahuan yang mereka kuasai.

Selain itu, di dalam al-Qur`an ditemukan banyak ayat yang memerintahkan tentang kewajiban melaksanakan dakwah, diantaranya firman Allah yang artinya: *Ajallah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara-cara yang lebih baik.*¹ *Kamu adalah ummat terbaik yang ditampilkan Allah di tengah-tengah manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah perbuatan munkar.*² *Hai orang-orang yang berselimut, Bangunlah, lalu berikan peringatan. Tuhan-mu Agungkanlah. Pakaian-mu sucikanlah. Perbuatan dosa tinggalkanlah.*³

Demikian pentingnya dakwah dalam perspektif Islam sehingga tugas ini dijadikan sebagai kewajiban terhadap seluruh umat Islam. Di dalam al-Qur`an, kata dakwah ini diungkapkan Allah dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Di antara kata-kata tersebut adalah: *tabligh, nashihat, tarbiyah, tabsyir dan tanzhir* dan kata-kata lain yang perlu diteliti dengan seksama. Sebagai contoh, dalam penggunaan kata *tanzhir* dan *tabsyir*, *tanzhir* adalah peringatan azab yang pedih, sementara kata *tabsyir* berarti janji-janji Allah terhadap orang-orang beriman dan beramal saleh. Di samping kata-kata tersebut masih terbuka kemungkinan kata-kata lain bermakna dakwah yang perlu dikaji secara mendalam.

Beragamnya kata-kata semakna dakwah dalam al-Qur`an dapat dipahami dengan beberapa makna, diantaranya: *Pertama*, bahwa al-Qur`an memiliki *vocabulary/mufradat* yang demikian kaya sehingga penggunaan katanya lebih beragam. *Kedua*, bahwa dalam implementasinya dakwah dapat dilihat dari multi sudut pandang sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapi.

Pada sisi lain, penting untuk dikemukakan tentang salah satu fenomena yang berkembang saat ini, terutama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi bahwa

¹Q.S. An-Nahl: 125.

²Q.S. Ali-`Imran: 104.

³Q.S. Al-Muddatsir: 1-4.

pengetahuan mahasiswa tentang ayat-ayat dakwah relatif terbatas. Kiranya ada semacam pemahaman bahwa al-Qur`an hanya menggunakan kata-kata dakwah atau *tabligh* saja. Padahal fakta yang sesungguhnya menunjukkan, bahwa dalam al-Qur`an Allah Swt menggunakan kata-kata yang demikian komplis sesuai dengan tujuan dan kondisi *mad`u* yang dihadapi. Untuk mendudukkan apakah satu ayat dalam al-Qur`an dapat dikategorikan sebagai ayat-ayat dakwah maka penting mengembalikannya pada definisi dakwah yang digunakan. Bahwa definisi tersebut harus mencakup berbagai kandungan dakwah seperti adanya nilai perintah, anjuran, menyampaikan, memperkenalkan, ajakan, larangan, nasehat, hal-hal yang *ma`ruf* dan yang *mungkar*.

Uraian-uraian di atas memunculkan pemahaman, bahwa perlu dilakukan kajian yang serius terhadap kata-kata dakwah lainnya yang semakna atau memiliki makna yang hampir serupa yang digunakan Allah dalam al-Qur`an. Penelusuran ini penting dilakukan, bukan hanya untuk kepentingan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap al-Qur`an, namun juga untuk kepentingan dunia akademik, dan tentu saja untuk kepentingan pelaksanaan dakwah dalam masyarakat. Untuk memudahkan pemahaman terhadap problematika penelitian maka perlu dikemukakan contoh bahwa di lingkungan lembaga pendidikan tinggi Islam baik tingkat UIN, IAIN maupun STAIN, dikenal istilah ayat-ayat hukum, ayat-ayat pendidikan, ayat-ayat teologi/kalam, ayat-ayat ekonomi dan ayat-ayat sejarah. Berangkat dari pemikiran ini, maka ketika membaca al-Qur`an dengan seksama juga akan ditemukan sejumlah ayat al-Qur`an yang mengandung nilai-nilai dakwah.

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, maka artikel ini mencoba menelusuri dan mengidentifikasi *ayat-ayat dakwah dalam al-Qur`an*. Tujuannya tidak lain untuk mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur`an yang dapat dikategorikan sebagai ayat-ayat dakwah dan untuk mengetahui kata-kata bermakna dakwah yang digunakan di dalam al-Qur`an.

KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata *da`a*, yang bermakna: memanggil, mengundang, ajakan, himbuan dan hidangan.⁴ Di dalam al-Qur`an, ditemukan beberapa kata yang memiliki makna hampir sama dengan dakwah, diantaranya adalah: *tabligh*,

⁴Munawwir, A. W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 438. Lihat juga: Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, hal. 896; *Kamus Munjid*, hal. 216.

nasihat, tarbiyah, tabsyir, dan tanzdir. Jika dikaji lebih mendalam maka diantara kata-kata tersebut memiliki perbedaan dan penggunaannya hanya untuk tempat tertentu saja.

Syeikh Ali Mahfuzh mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari berbuat *munkar*, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵ Dakwah juga diartikan dengan penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.⁶ Dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang diperintahkan.⁷ Menurut Quraish Shihab, dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat,⁸ atau dakwah adalah undangan menuju kepada semua yang baik dan harus dilaksanakan dengan rendah hati, bijaksana dan penuh dengan sopan santun.⁹

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dakwah ialah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan baik dan benar diiringi dengan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang yang dilarang untuk kemashlahatan hidup di dunia dan akhirat.

2. Islam Agama Dakwah

Dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat yang menjelaskan tentang perintah dakwah, bahkan surat pertama turun (*al-'Alaq*) juga mengarah kepada dakwah. Secara gamblang, makna ayat tersebut berisi perintah membaca, akan tetapi jika dimaknai lebih mendalam, maka perintah membaca tersebut diiringi dengan perintah menyebut nama Allah, *Iqra' bismi rabbik al-lazhi khalaq*, sedangkan perintah membaca berikutnya dirangkai dengan perintah memuliakan Allah (*Iqra' wa rabbuk al-akrâm*).¹⁰ Ini hakikatnya merupakan dakwah yang utama, yaitu

⁵Ali-Mahfudl, *Hidayat al-Mursyidin*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), hal. 17.

⁶M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 5.

⁷Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah*, terj.Ashfa Afkarina, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 14.

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), hal. 194.

⁹Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 9.

¹⁰Q.S. Al-'Alaq: 1-5.

perintah untuk mengenal Tuhan. Bahkan ayat-ayat yang kedua dan ketiga pun berisi perintah untuk melaksanakan dakwah.

Dalam beberapa surat yang lain ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan tentang dakwah. Firman Allah yang artinya: *Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.¹¹ Kami tidak mengutus-mu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹² Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.¹³ Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.¹⁴ Dan Tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk rahmat bagi seluruh alam.¹⁵ Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.¹⁶ Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan apapun dengan Dia. Dan hanya kepada-Nya aku seru manusia.¹⁷*

Masih banyak ayat al-Qur`an yang berisi tentang pelaksanaan dakwah dan ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah tersebut sehingga Allah mengulang sampai berkali-kali. Tepat jika dikatakan Islam sejak diturunkannya telah dipersiapkan sebagai agama dakwah. Apalagi status kerasulan Muhammad sebagai yang terakhir menjadikan perintah dakwah tersebut menjadi lebih urgen karena setelah dia tidak akan pernah diutus lagi rasul sesudahnya. Konsekuensinya, Muhammad dan umatnya diberikan kewajiban melaksanakan dakwah secara kontinu. Hal ini sangat berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya yang tidak memberikan perintah kepada kaum yang ditinggalkannya menjadi pelayan ajarannya.

Al-Qur`an berulang-ulang menyatakan kepada rasulullah untuk menyeru manusia ke jalan Allah, bahkan secara umum dakwah tersebut diwajibkan kepada seluruh rasul yang diutus oleh Allah kepada kaum mereka untuk menyeru kepada-Nya. Khusus kepada umat Islam sebagai umat terakhir maka kewajiban dakwah tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad saja, akan tetapi kepada semua umatnya tanpa kecuali memiliki kewajiban melaksanakan dakwah. Makna di balik

¹¹Q.S. Asy-Syuara: 214.

¹²Q.S. Saba: 28.

¹³Q.S. Al-Isra: 15.

¹⁴Q.S. Al-Nahl: 125.

¹⁵Q.S. Al-Anbiya': 107.

¹⁶Q.S. Yusuf: 108.

¹⁷Q.S. Ar-Ra'du: 36.

kewajiban tersebut ialah sesungguhnya Allah telah memberikan kemuliaan dan keagungan kepada umat Islam karena diberikan tugas yang setara dengan tugas rasulullah serta rasul-rasul lainnya dalam menyampaikan Dakwah.¹⁸

Pernyataan bahwa Islam sebagai agama dakwah tidak hanya melalui al-Qur`an, akan tetapi juga menurut para ahli, bahkan mereka yang tidak menganut agama Islam. Hal ini sebagaimana pendapat Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* yang mengutip pendapat Max Muller menyatakan bahwa “Lahirilah pengertian umum bahwa enam agama besar di dunia dapat digolongkan kepada agama dakwah dan non dakwah. Kedalam golongan terakhir masuklah agama Buddha, Hindu dan Zoroaster; dan ke dalam golongan pertama termasuk agama Yahudi, Kristen dan Islam. Dia juga memberi batasan apa yang dimaksud dengan istilah agama dakwah, yaitu agama yang di dalam usahanya menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya.”¹⁹

Kiranya semangat memperjuangkan kebenaran tersebut tidak pernah berhenti dari jiwa penganut agama dakwah tersebut sehingga agama ini diterima oleh semua manusia. Sebelum ajaran tersebut menjadi bagian dan ide, fikiran dan pegangan hidup manusia di bumi, maka keinginan untuk menyebarkannya akan terus bergelora di dada para pemeluknya. Berarti dikatakan agama dakwah karena ajaran-ajaran yang ada di dalamnya mengharuskan pemeluknya untuk mengembangkannya, sampai diterima oleh masyarakat luas. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah membangkitkan semangat kaum muslimin untuk terus mengembangkan agamanya.²⁰

Merujuk pada ayat-ayat al-Qur`an dan hadis rasulullah dapat dipahami bahwa sejak awal turunnya, Islam merupakan agama dakwah, karena adanya perintah dari Allah dan rasul-Nya sebagai pemilik dan pembawa risalah untuk menyampaikan Islam di kalangan umat manusia. Dengan dasar itu pula maka Islam dikatakan sebagai agama dakwah, karena semua umatnya diwajibkan menyampaikan risalah tersebut sesuai dengan kemampuannya.

¹⁸Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da`wah*, Cet. Ke-9, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hal. 298.

¹⁹Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 1.

²⁰Arnold, *Sejarah...*, hal. 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, tepatnya ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah dakwah. Selain itu, tehnik pengumpulan datanya juga dilakukan melalui studi literatur, khususnya bahan-bahan tertulis terkait dengan metode ilmu tafsir al-Qur'an, seperti metode tafsir maudhu'i. Teknik analisis datanya dilakukan dengan metode *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ayat-Ayat Dakwah dan Beberapa Bentuk Istilah Semakna Dakwah dalam al-Qur'an

a. Pengertian Ayat-ayat Dakwah

Dilihat dari isi kandungan atau orientasi pembahasan, para pakar tafsir – sengaja atau tidak sengaja – memilah-milah isi kandungan al-Qur'an ke dalam beberapa kelompok ayat. Ada kelompok ayat aqidah (*ayat al-'aqa'id*) untuk ayat-ayat yang berkenaan dengan soal teologi (kalam), dan ada pula kelompok ayat *qashash* (*ayat al-qashash*) yang bertalian dengan kisah atau sejarah. Demikian pula dengan kelompok ayat *kauniyah* (*ayat al-kauniyyah*) untuk ayat-ayat yang berdimensi ilmu-ilmu kealaman (*science*), dan kelompok ayat-ayat akhlak (*ayat al-akhlaq*) untuk ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan perihal etik-moral.²¹ Demikian seterusnya, termasuk ayat-ayat dakwah yang kemudian peneliti formulasikan sebagai bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan serangkaian perintah untuk menyeru dan mengajak manusia kepada jalan kemuliaan, yaitu ajaran Islam.

Pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an seperti disinggung di atas kian hari semakin baku dan spesifik, bahkan juga dalam kajiannya. Dalam dunia Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), mata kuliah tafsir misalnya, dibuat sedemikian rupa berikut kurikulum dan silabusnya. Sebagai contoh, Fakultas Tarbiyah memiliki mata kuliah tafsir *tarbawi* (tafsir ayat-ayat pendidikan), Fakultas Ushuluddin dengan mata kuliah tafsir ayat *al-'aqa'id* (tafsir ayat-ayat aqidah) atau ayat-ayat kalam, Fakultas Syariah mempunyai mata kuliah tafsir ayat-ayat hukum (*tafsir ayat al-ahkam*), dan Fakultas Dakwah mempunyai mata kuliah tafsir ayat-ayat dakwah.

²¹Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 25.

Istilah ayat dakwah terdiri dari dua kata: yaitu “ayat” dan “dakwah”. Ayat (آيات) adalah jamak dari kata ayat (آية) yang secara harfiah berarti tanda. Terkadang juga digunakan untuk arti pengajaran atau urusan.²² Akan tetapi yang dimaksudkan dengan “ayat” dalam konteks penelitian ini adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur’an, yaitu bagian-bagian tertentu dari al-Qur’an yang tersusun atas satu atau beberapa jumlah (kalimat) yang menunjukkan adanya sesuatu urusan atau pengajaran.

Adapun kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, yaitu: دعا – يدعو - دعوة (da’aa-yad’uu-da’watan) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendoa atau memohon.²³ Kata (kalimat) tersebut dengan segala perubahannya (turunannya) dalam al-Qur’an diulang sampai 215 kali.²⁴ Makna-makna tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat di dalam al-Qur’an, seperti dalam surat Yunus: 25; Ali Imran: 104; an-Nahl: 125; sebagai berikut:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢٥

Artinya: “Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)” (Yunus: 25).

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali-Imran: 104).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

²²Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam...*, hal. 27.

²³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hal. 126.

²⁴Muhammad Fu’ad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu’jam al-Fahrsy li al-Faadh al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), hal. 257-260. Bandingkan juga dengan tulisan Abdul Basit, di mana ia mengemukakan bahwa di dalam al-Qur’an, kata dakwah yang akar katanya terdiri dari *dal*, *ain*, dan *wawu* memiliki beberapa ragam bentuk dan maknanya. Ada 198 kali al-Qur’an menyebutkan kata dakwah dan ramifikasinya yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat). Jumlah kata dakwah dan ramifikasinya disebutkan dalam al-Qur’an lebih banyak dari pada jumlah ayat yang memuatnya. Ada 18 ayat yang muatan kata dakwah di dalamnya lebih dari satu kata, dan ada 2 ayat yang masing-masing memuat sebuah kata dakwah, akan tetapi kedua ayat tersebut masing-masing memiliki dua arti sekaligus. Sementara itu, makna kata dakwah dan ramifikasinya ada yang berhubungan secara vertikal (doa dan menyembah) dan ada yang berhubungan secara horizontal (seruan, ajakan, panggilan, permintaan, harapan, undangan, dan lain-lain). Untuk penjelasan lebih jauh tentang makna dakwah dan ramifikasinya dapat dibaca pada laporan penelitian H. Dzikron Abdillah, “Kata Dakwah dalam Al-Qur’an”, IAIN Walisongo Semarang, 1995; Lihat juga: Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Shadr, 1997), hal. 257-262; Lihat juga: Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal.43.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (An-Nahl: 125).

Dari beberapa ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata dakwah menggunakan perkataan dakwah yang masih bersifat umum, artinya, dakwah dapat berarti mengajak, menyeru, memanggil kepada kebaikan, dan lainnya. Dengan demikian, secara etimologi dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum. Dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat atau pelajaran yang baik dan berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik. Hikmah menurut penafsiran Kementerian Agama berarti perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang batil.²⁵

Oleh karena keumuman dari arti kata dakwah secara bahasa, maka tidak mengherankan jika secara terminologi, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, di antaranya:

- 1) M. Abu al-Fath al-Bayanuni, menyatakan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan.²⁶
- 2) Syaikh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah dengan mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷
- 3) Ali Hasjimy menyatakan bahwa dakwah islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.²⁸
- 4) Nasruddin Latif sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, menuliskan bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat Islamiyah.²⁹
- 5) Sayyid Quthub sebagaimana dikutip oleh Ilyas Ismail dkk. mendefinisikan dakwah dengan satu usaha mewujudkan sistem Islam

²⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 421.

²⁶M. Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991), hal. 15-16.

²⁷Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, Cet. VII, (Mesir: Dar al-Mishr, 1975), hal. 7.

²⁸A. Hasjimy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 18.

²⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 5.

dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰

- 6) Thoha Yahya Omar, berpendapat bahwa dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat.³¹

Dari beberapa definisi di atas, paling tidak terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan makna dakwah, yaitu: *Pertama*, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. *Kedua*, dakwah merupakan proses persuasif (mempengaruhi), dan *ketiga*, dakwah merupakan suatu sistem yang utuh yang saling terikat. Dengan demikian, dakwah merupakan suatu proses mengajak dan mempengaruhi orang lain menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik. Dari batasan-batasan tentang dakwah di atas, maka secara sederhana dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat dakwah dalam tulisan ini, ialah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan ajakan, seruan, panggilan kepada segenap manusia untuk mengikuti jalan Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Beberapa Istilah Dakwah dalam al-Qur'an

Terdapat beberapa bentuk kata atau istilah teknis yang diperkenalkan al-Qur'an yang semakna dengan dakwah. Meskipun dalam beberapa ayat atau istilah al-Qur'an yang ada, saling terkait dan sulit untuk dipisahkan secara *rigid*, namun istilah-istilah yang ada di dalam al-Qur'an tersebut diperlukan untuk membantu memahami lebih jauh tentang hakikat dakwah. Di dalam al-Qur'an, kata semakna dakwah ini diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang berbeda-beda. Di antara kata-kata tersebut adalah: *tabligh*, *amar makruf nahi mungkar*, *nashihat*, *mau'idzah al-hasanah*, *tarbiyah*, *tabshir* dan *tanzhir* dan kata-kata lain yang perlu diteliti dengan seksama. Beragamnya kata-kata yang searti atau hampir serupa dengan dakwah dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan beberapa makna, di antaranya: *Pertama*, bahwa al-Qur'an memiliki *vocabulary/mufradat* yang demikian kaya sehingga penggunaan katanya lebih beragam. *Kedua*, bahwa dalam implementasinya dakwah dapat dilihat dari multi sudut pandang sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapi.

³⁰A. Ilyas Ismail, dkk., *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 29.

³¹ Thoha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Zakia Islam Press, 2004), hal. 67.

Untuk mengetahui lebih dekat bentuk-bentuk istilah semakna dakwah dalam al-Qur'an, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1) *Tabligh*

Setiap rasul Allah berkewajiban menyampaikan kebenaran risalah yang dibawa kepada umatnya. Tugas dan kewajiban menyampaikan kebenaran itu disebut dengan *tabligh*.³² Secara harfiah, kata *tabligh* –bentuk masdar dari kata *balagha*—berarti *ishal*, menyampaikan sesuatu kepada pihak lain. *Balagha* dapat pula berarti sesuatu (materi atau pesan) yang disampaikan oleh juru penerang (*muballigh*) baik dari al-Qur'an, al-Sunnah maupun dari dirinya sendiri.³³

Tabligh pertama kali ditugaskan oleh Allah kepada utusan-Nya sebagaimana tertera pada surat al-Maidah: 67, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Artinya: “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (ganggua) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*” (al-Maidah: 67).

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini, bahwa Allah berbicara kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad, dengan menyebut kedudukannya sebagai seorang rasul. Allah memerintahkan kepada nabi untuk menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Allah dan beliau menjalankan perintah tersebut dengan sempurna.³⁴

Tabligh dalam pengertian menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (*mad'u*), diwajibkan Allah sebagai awal setiap proses dalam tahapan dakwah. Sebelum jamaah terbentuk disyaratkan adanya *tabligh*, kemudian ditindaklanjuti dengan *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembinaan) agar dapat diwujudkan individu, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, *tabligh* lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Sasaran utama *tabligh* adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran).³⁵ Jadi, dalam *tabligh* diperlukan adanya kejelasan bahasa (QS. Yasin: 17) dan materi yang disampaikan dapat membekas dalam jiwa

³²Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Cet. Ke-9, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hal. 471.

³³Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arabi...*, hal. 420.

³⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 563.

³⁵M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23. Lihat juga: Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 46.

objek dakwah atau dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *qaulan baligha* (QS. An-Nisa': 63).

Apabila mengacu kepada hadits nabi "*sampaikan dariku walaupun satu ayat*", maka *tabligh* merupakan kewajiban setiap individu dengan kemampuannya. Dalam proses pelaksanaannya pada masa sekarang ini, kegiatan *tabligh* dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, maupun melalui media, seperti *tabligh* di televisi, radio, majalah, dan sebagainya. Konsep *tabligh* inilah yang semakna dengan komunikasi dan dakwah.

2) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Jika *tabligh* lebih berorientasi pada penyampaian memperkuat aspek kognitif berupa persepsi dan pemahaman, maka *amar makruf nahi munkar* lebih berorientasi pada aksi dan perilaku (*behavior*). Aksi dakwah yang dilakukan oleh setiap individu Muslim hendaknya mempertimbangkan norma dan tradisi yang berlaku di suatu masyarakat serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan (*al-khair*) yang bersifat universal dan digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Sehubungan dengan ini Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan, bahwa makna *amar makruf nahi munkar* sebagaimana tertera dalam surat Ali-Imran ayat 104 sebagaimana telah dituliskan di atas, konsep *amar makruf nahi munkar* merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *khair*. Adapun *al-munkar* adalah sebaliknya, yakni sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.³⁶ Konsep *amar makruf nahi munkar* yang dijelaskan di dalam al-Qur'an merupakan konsep dakwah yang mengakomodir adanya perubahan-perubahan nilai yang ada di masyarakat akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh manusia. Dalam hal ini, al-Qur'an melarang adanya pemaksaan untuk menerima ajarannya walau ajaran tersebut mengandung nilai yang amat mendasar sekalipun, seperti masalah keyakinan kepada Allah (Qs. Al-Baqarah: 256).

Lebih jauh, dalam praktek di masyarakat, konsepsi *amar makruf nahi munkar* ini mengalami pemaknaan yang berbeda dan ada sebagian yang cenderung mengarah kepada radikalisme. Di kalangan pengikut Mu'tazilah, konsep *amar makruf nahi munkar* dijadikan sebagai salah satu pilar keimanan. Sedangkan di kalangan Sunni, konsep *amar makruf nahi munkar* dijadikan sebagai doktrin untuk melakukan aksi dakwah secara damai dan memperhatikan

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 175.

latar belakang objek dakwahnya. Begitu pula yang terlihat dalam beberapa aksi dakwah dari berbagai lembaga keislaman, seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), konsep *amar makruf nahi munkar* cenderung dipahami secara radikal dan menjadi ideologi pergerakan, dan ini berbeda dengan pergerakan Nahdhatul Ulama dan Organisasi Muhammadiyah yang lebih damai dalam menyebarkan konsep *amar makruf nahi munkar*.³⁷ Dengan demikian, istilah *amar makruf nahi munkar* identik atau semakna dengan makna dakwah, karena kedua konsep hendak menegakkan syariat Allah.

3) *Mau'idzah al-Hasanah*

Istilah *mau'idzah al-hanah* (nasihat yang baik) merupakan aktivitas sedakwahan yang berorientasi pada penasihat (konseling Islam). Makna ini berhimpitan dengan istilah *nashehah*, *Irsyad* dan *syifa* yang cenderung pada aktivitas yang bersifat tatap muka (*face to face*) dan personal.³⁸ Penasihat yang dimaksud bisa dilihat dari sisi kegiatan dan sumber-sumber penasihat. Dari perspektif kegiatan, ada penasihat yang berkaitan dengan pendidikan (QS. Luqman: 13), keagamaan (QS. Al-Baqarah: 66), Perkawinan (QS. Al-Baqarah: 231). Sedangkan sumber yang dapat dijadikan materi untuk menasihati bisa bersal dari kitab Allah (QS. Hud: 120; Al-Maidah: 46; Al-'Araf: 145), maupun yang berasal dari alam semesta (QS. Yunus: 55-57), dan sebagainya. Terdapat banyak hikmah dari nasihat yang dapat diambil dari penjelasan-penjelasan kitab suci tersebut, baik dalam rangka preventif, kuratif maupun development. Begitu juga, amat banyak nasihat yang bisa dijadikan pelajaran dari kehidupan yang ada di alam semesta, seperti kehidupan burung, semut, lebah, dan sebagainya.

4) *Tabsyir dan Tandzir*

Secara bahasa, *tabsyir* berarti memberi kabar gembira dan *tandzir* berarti memberi peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Islam. Kata *tabsyir* dan *tandzir* dalam al-Qur'an selalu disebutkan secara beriringan yang berbentuk kata sifat, yakni *basyir* dan *nadzir*, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: “dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Saba': 28).

³⁷S. Sunanto, *Gerakan Militan Islam*, (Jakarta: FES dan The Ridep Institut, 2003), hal. 48.

³⁸Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal.48.

Perkataan *tabsyir* dan *tandzir* dalam konteks dakwah mempunyai kemiripan makna, akan tetapi makna *tabsyir dan tandzir* lebih berorientasi pada kegiatan dakwah yang mengarah pada pemberian motivasi.³⁹ Kegiatan dakwah semacam ini dibutuhkan umat setiap saat, karena secara alamiah manusia senantiasa memerlukan motivasi untuk menyesuaikan diri dan memacu dirinya agar lebih berprestasi dan berkualitas. Jadi tidak mengherankan apabila sekarang ini bermunculan tulisan-tulisan dan dakwah-dakwah yang diarahkan untuk membangun semangat dan motivasi.

5) *Ta'lim dan Tarbiyah*

Ta'lim diartikan sebagai proses pengajaran yang memperkuat tingkat pemahaman masyarakat, sedangkan *tarbiyah* selain mengandung makna pengajaran, juga mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tarbiyah* tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga melakukan proses transfer nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰

Jika dihubungkan dengan makna dakwah, maka *ta'lim* dan *tarbiyah* merupakan upaya lebih lanjut dari kegiatan *tabligh*. Di dalamnya terjadi proses intensifikasi pemahaman dan penguasaan ajaran Islam. *Ta'lim* dan *tarbiyah* tidak akan berhasil apabila hanya dilakukan secara insidental dan temporer, akan tetapi dibutuhkan waktu yang panjang dan dilakukan secara terus menerus. Untuk itulah, di masyarakat sering di dengar lembaga-lembaga yang dikenal dengan nama “majelis ta'lim”, yakni tempat belajar jama'ah dalam memahami dan menguasai ajaran Islam yang dilakukan secara intensif, baik dalam waktu mingguan, dua mingguan, ataupun bulanan.

Dari penjelasan beberapa istilah atau kata-kata yang semakna dengan kata dakwah sebagaimana terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an di atas, maka dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah mempunyai makna yang sangat umum. Aktivitas dakwah dapat mencakup pada wilayah *tabligh* (komunikasi), *amar makruf nahi munkar* (aksi sosial), *mau'idzah hasanah* (konseling Islam), *tabsyir* dan *tandzir* (motivasi dan ancaman), serta *ta'lim* dan *tarbiyah* (pendidikan dan pengajaran yang terus menerus). Jika makna dan aktivitas dakwah tersebut dipahami secara general, maka akan didapat dua kegiatan besar dalam dakwah yakni makna dan kegiatan dakwah yang bersifat lisan (*da'wah bi al-qaul*) serta makna dan kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan (*da'wah bi al-'amal*).⁴¹

³⁹Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hal. 49.

⁴⁰Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hal. 50.

⁴¹Taufik al-Wa'i, *Al-Da'wah ila Allah*, Cet. II, (Mesir: Dar Al-Yaqin, 1995), hal. 15-16. Baca pula: Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hal. 50.

2. Identifikasi dan Kriteria Ayat-ayat Dakwah dalam al-Qur'an

Berangkat dari beberapa istilah atau kata-kata yang semakna dengan dakwah sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagaimana sebagiannya telah disebutkan di atas, maka dapat diidentifikasi karakteristik ayat-ayat dakwah. Namun demikian, mengingat masih terbatasnya tulisan tentang kerangka teori ayat-ayat dakwah, maka identifikasi ayat-ayat dakwah di sini merujuk pada pola-pola tafsir ayat ahkam yang dibuat oleh Moh Amin Suma. Sehubungan dengan ini, terdapat beberapa karakteristik khusus yang membedakan ayat-ayat dakwah dengan ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an. Karakteristik ayat-ayat dakwah yang dimaksudkan adalah:

a. Memuat norma dasar yang bersifat global

Topik asasi dalam al-Qur'an ialah masalah tauhid. Tujuan utama di turunkannya al-Qur'an adalah membangun unsur-unsur agama (*arkan al-din*), menyeru kepada tauhid (*al-da'wah ila al-tawhid*), membersihkan jiwa (*tahdzib al-nufus*), dan meletakkan dasar-dasar bagi pembinaan akhlak (*mabadi' li al-akhlaq*). Sedangkan tujuan syari'at dalam bentuk hukum berdakwah pada dasarnya disampaikan dalam rangka mendukung atau mengawal implementasi asas-asas agama di atas. Itulah sebabnya mengapa tidak sedikit ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an yang menggunakan pendekatan redaksi (*uslub*) dakwah dan bernada tuntunan, tidak menggunakan gaya bahasa undang-undang yang sistematis.⁴²

Ayat-ayat dakwah ditafsirkan oleh para ulama pada umumnya hanya memuat norma-norma dasar yang bersifat global. Perhatikan misalnya ayat tentang kewajiban berdakwah sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an surat al-Nahl: 125 dan surat Ali Imran: 104. Dari dua ayat ini, dapat ditarik benang merah bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengajak manusia kepada jalan Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Usaha yang dilakukan ini mesti dilakukan dengan bijaksana, nasihat dan pelajaran yang baik dan berdiskusi atau berdebat dengan baik. Kedua ayat dakwah ini menganjurkan manusia untuk berdakwah ke jalan Allah dengan menjunjung tinggi dan lebih mengutamakan cara-cara yang baik dalam penyebaran dakwah Islam, tanpa menjelaskan bagaimana cara atau mekanisme dan sistem dakwah itu sendiri. Demikian pula dengan ayat-ayat dakwah yang lain, yang hanya menegaskan hukum-hukum dasar berdakwah secara garis besar tanpa rincinya lebih jauh.⁴³

⁴² Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 101.

⁴³ Moh. Amin Suma, dalam *Pengantar Tafsir Ahkam*, hal. 101.

Melengkapi contoh di atas, perhatikan juga misalnya konsep al-Qur'an tentang cara-cara atau metode berdakwah yang hanya menekankan pada tiga hingga empat syarat umum yang harus dipenuhi setiap kali berdakwah, yaitu dakwah dengan cara bijaksana, nasihat yang baik, diskusi atau berdebat dengan baik. Sebaliknya al-Qur'an melarang keras setiap kegiatan dakwah yang didasarkan pada paksaan, kekerasan, dan berdebat dengan tidak baik. Di dalam kaitan ini, al-Qur'an hanya menyampaikan bagaimana seharusnya kegiatan dakwah itu setiap kali dilaksanakan. al-Qur'an sama sekali tidak menyinggung bagaimana hal ihwal kebijaksanaan tersebut, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara baik tersebut. Al-Qur'an hanya menyebutkan tentang manfaat kegiatan dakwah yang dilaksanakan dengan cara-cara yang baik.

Al-Qur'an seperti dinyatakan terdahulu, jelas bukan kitab undang-undang dan bukan pula undang-undang dasar. Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan mukjizat yang diberlakukan untuk sepanjang masa. Maka sangat mudah dimengerti jika ayat-ayat tentang kewajiban berdakwah hanya memuat norma-norma dasar dalam bentuk garis besar sebagai instruksi kepada setiap pendakwah (*da'i*) untuk merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Keterhubungan Ayat-ayat Dakwah dengan Masalah Akidah, Akhlak, Muamalah, Termasuk *Wa'ad dan Wa'id*

Adanya keterkaitan di dalam beberapa ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an dengan masalah-masalah akidah, akhlak, serta janji dan ancaman merupakan suatu karakteristik tersendiri yang ditemukan di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat dakwah sebagaimana dikemukakan oleh al-Qur'an pada dasarnya berkisar pada tiga masalah pokok utama, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum (termasuk janji dan ancaman). Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada (a) pengarahan-pengarahannya untuk memperhatikan alam raya; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.⁴⁴

Adanya karakteristik ini, misalnya tentang keterkaitan dakwah dengan masalah akidah dapat ditemukan di dalam Q.S. Yusuf: 128 yang artinya: *Katakanlah (Muhammad): "Inilah jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik"*. Karakteristik lain dari ayat-ayat

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. Ke-XXX, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 193.

dakwah di dalam al-Qur'an ialah selalu menghubungkan ayat-ayat dakwah dengan janji baik (*al-wa'ad*) dan ancaman buruk (*al-wa'id*). Perhatikan misalnya QS. Al-Jin ayat 23, sebagai berikut:

إِلَّا بَلَّغْنَا مِنْ اللَّهِ وَرِسَالَتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ۚ ۲۳

Artinya: (*Aku hanya*) menyampaikan (*peringatan*) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (*azab*) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya (QS. Al-Jin: 23).

Pengaitan norma-norma hukum berdakwah dengan akhlak atau *wa'ad* dan *wa'id* bahkan akidah, sungguh merupakan ciri bahasa hukum al-Qur'an yang paling khas dan tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa hukum lain di manapun.⁴⁵ Selain dalam rangka dakwah dan pembinaan kesadaran moral hukum berdakwah, ciri khas ayat-ayat hukum berdakwah ini seyogyanya juga mampu memberikan rasa optimis (percaya diri) kepada siapa pun untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Termasuk pula dalam memerangi kebatilan dan kezhaliman. Karena, janji baik Allah dan ancaman buruk-Nya, pasti akan ditegakkan tanpa pilih kasih dan pandang bulu mengingat hanya Allah-lah hakim terbaik (*khair al-hakimi*) dan hakim yang paling adil (*ahkan al-hakimi*).

Dengan demikian, maka sungguh tepat kesimpulan yang dinyatakan oleh Hazairin, menyangkut soal keterjalinan antara hukum berdakwah dan moral. Ia mengingatkan: "Hukum tanpa moral adalah kezhaliman. Dan moral tanpa hukum adalah *anarchie* dan *utopie* yang menjurus pada kepada prikebinangan".⁴⁶ Atau malahan lebih sesat daripada binatang.

c. Menggunakan Bahasa yang Luas, Luwes, Lugas dan Akurat

Ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an menggunakan bahasa yang luas, luwes, tegas dan akurat. Luas, karena al-Qur'an hampir atau bahkan selalu menampilkan kosa kata pilihan yang bersifat substansial universal (*jawami' al-kalim*). Luwes, karena ayat-ayat hukum berdakwah dalam al-Qur'an pada umumnya memiliki banyak makna (*musytarak*) di samping kaya dengan sinonim (*muradif*). Tetapi tidak berarti ayat-ayat hukum berdakwah al-Qur'an tidak memiliki kata yang bersifat pemutus, sebagai contoh surat an-Nahl: 125.⁴⁷

Ayat ini teramat jelas, lugas dan juga eksak, bahwa dalam menyeru kepada jalan Allah merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Redaksi ayat tersebut

⁴⁵ Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, hal. 104.

⁴⁶ Huzairin, *Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 103. Lihat juga: Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, hal. 105.

⁴⁷ Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, hal. 107.

juga sama sekali tidak emosional dan jauh dari penafsiran yang bersifat sensasional. Tidak emosional, mengingat ayat di atas – sebagaimana keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an – redaksinya begitu rasional ilmiah sebagaimana dapat dipahami dari filosofis kewajiban berdakwah ke jalan Allah dan segala cara yang baik yang mesti diperhatikan. Redaksi ayat ini juga sungguh wajar, tidak meledak-ledak dan tidak pula mudah merangsang perasaan untuk bereaksi (tidak sensasi).

Ciri khas bahasa ayat-ayat dakwah sebagaimana terlihat lainnya adalah hemat dan efisien. Ayat di atas jelas hemat dan tidak boros, tetapi isi kandungannya teramat banyak dan padat. Betapa tidak! Ayat ini tidak hanya menunjukkan tentang hukum dan kewajiban berdakwah, akan tetapi juga memperlihatkan bagaimana seharusnya cara-cara (metode) dakwah ini diaplikasikan pada setiap situasi dan kondisi.

Dengan beberap karakteristik ayat-ayat tentang hukum berdakwah di atas, terutama dari bahasa yang digunakannya, maka hukum berdakwah selalu *up to date* dan tidak akan pernah *out of date*. Tidak ada ayat-ayat dakwah yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu, dan tidak ada pula ayat yang isinya bertolak belakang dengan peri kemanusiaan dan keadilan. Dengan hanya memuat norma-norma dasar yang bersifat umum (*mujmal*), pada satu sisi ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an tetap eksis sepanjang masa. Sementara pada sisi lain, fitrah manusia yang mempunyai naluri untuk berfikir (*berijtihad*) tidak terhambat. Sebaliknya intuisi ijtihad untuk mengembangkan kreativitas nalar manusia dalam bidang dakwah tidak pernah tertutup.

Ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an juga menggunakan bahasa yang luas, luwes, tegas dan akurat. Hal ini menyebabkan ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an mampu menjangkau persoalan-persoalan pembinaan umat yang sejenis. Sementara pada pihak lain, juga mudah beradaptasi yang menyebabkan hukum berdakwah di dalam al-Qur'an tetap dinamis. Dengan menggunakan bahasa yang tegas dan dinamis, menyebabkan ayat-ayat dakwah tidak kehilangan wibawa dari makna sesungguhnya. Dengan menggunakan gaya bahasa yang dialogis dan argumentatif, bahkan juga siap dikritik, maka ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an tampak objektif, sportif dan filosofis. Jauh dari suasana dogmatis buta yang dapat menyebabkan ayat-ayatnya menjadi statis.

Demikianlah beberapa karakteristik dari ayat-ayat dakwah sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an. Di dalam pemahaman ini, al-Qur'an adalah suatu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur-unsur dakwah, seperti *da'i*, *mad'u*, metode, materi dakwah, dan media penyampaiannya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentu tidak mungkin diungkapkan dalam

tulisan yang terbatas ini. Namun demikian, tulisan ini diharapkan dapat menghantarkan kepada pemahaman tentang adanya karakteristik ayat-ayat dakwah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

Pertama, bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat dakwah ialah sekumpulan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berisikan ajakan, seruan, panggilan kepada segenap manusia untuk mengikuti jalan Allah, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua, terdapat beberapa bentuk kata atau istilah teknik yang diperkenalkan al-Qur'an yang semakna dengan makna dakwah. Bentuk kata-kata semakna dakwah ini diungkapkan dengan menggunakan kata yang berbeda-beda. Di antara kata-kata tersebut adalah: *tabligh, amar makruf nahi mungkar, mau'idzah hasanah, tarbiyah, tabsyir dan tanzhir*. Adanya karakteristik dan beragamnya kata-kata dalam al-Qur'an yang searti atau hampir serupa dengan arti dakwah dapat dipahami, bahwa al-Qur'an memiliki *vocabulary/mufradat* yang demikian kaya sehingga penggunaan katanya lebih beragam. Selain itu, di dalam implementasinya dakwah dapat dilihat dari multi sudut pandang sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapi.

Ketiga, beberapa kriteria atau karakteristik khusus yang membedakan ayat-ayat dakwah dengan kelompok ayat lainnya adalah: ayat-ayat dakwah memuat norma dasar yang bersifat global; mengandung unsur perintah (suruhan) yang jelas (*sharih al-amr*) dan larangan (*sharih al-nahy*); keterhubungan ayat-ayat dakwah dengan masalah akidah, akhlak, muamalah, termasuk *wa'ad dan wa'id*; dan ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an juga menggunakan bahasa yang luas, luwes, tegas dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

_____. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdul Karim Zaidan. *Ushul ad-Da'wah*. Cet. Ke-9, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

- Abu al-Fath al-Bayanuni, A. *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Ali Aziz, M. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ali Mahfüdl. *Hidayat al-Mursyidin*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.
- Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer*.
- Bahri Ghazali, M. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Djamalul Abidin. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Dzikron Abdillah. "Kata Dakwah dalam Al-Qur'an", IAIN Walisongo Semarang, 1995.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Huzairin. *Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibnu Manzur. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadr, 1997.
- Ismail, A. Ilyas, dkk. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Moh. Amin Suma. Dalam: *Pengantar Tafsir Ahkam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy. *al-Mu'jam al-Fahrasy li al-Faadh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. Ke-XXX, Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah*. Juz. II, Jakarta: Lentera Hati, 2008. 175.
- Sayid Muhammad Nuh. *Dakwah Fardhiyah*. Solo: Era Intermedia, 2000.
- Sunanto, S. *Gerakan Militan Islam*. Jakarta: FES dan The Ridep Institut, 2003.
- Syaikh Ali Mahfudz. *Hidayah al-Mursyidin*. Mesir: Dar al-Mishr, 1975.
- Taufik al-Wa'i. *Al-Da'wah ila Allah*. Mesir: Dar Al-Yaqin, 1995.

Thoha Yahya Omar. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islam Press, 2004.

Thomas W. Arnold. *Sejarah Dakwah Islam*. terj. A. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.